

Model Pembelajaran *Bahtsul Masail* untuk Membangun Moderasi Beragama

Mokhamad Miptakhul Ulum
Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal
Email: miptakhul_ulum@ibntegal.ac.id

Received: Jul 30, 2021 | Accepted: Dec 21, 2021

Abstract

Bahtsul masail is an academic forum organized by several Islamic boarding schools in Indonesia, including the Asma' Chusna Islamic Boarding School Kranji Kedungwuni Pekalongan. This forum is held both within the pesantren's internal and between pesantren and among the Islamic organization Nahdlatul Ulama. Islamic boarding schools are rigid educational institutions, but the *bahtsul masail* at the Asma' Chusna Kranji Islamic Boarding School Kedungwuni Pekalongan is proof of the openness and moderation pesantren education. This study aims to elaborate the practice of *bahtsul* to build moderate attitudes and behavior of the students. This qualitative-reflective research proves that the practice of *bahtsul masail* can train students to think critically, dynamically, and democratically in responding to socio-religious problems and challenges. This practice also enhances the emotional and friendly relationship between the participants. However, this practice has a drawback, namely when the results of the *bahtsul masail* are not distributed and socialized to the public.

Abstrak

Bahtsul masail merupakan forum ilmiah yang diselenggarakan oleh beberapa pesantren di Indonesia, termasuk di Pondok Pesantren Asma' Chusna Kranji Kedungwuni Pekalongan. Forum ini diselenggarakan baik di lingkungan internal pesantren maupun antar pesantren serta di kalangan organisasi Islam Nahdlatul Ulama. Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang tertutup dan kaku, namun *bahtsul masail* di Pondok Pesantren Asma' Chusna Kranji Kedungwuni Pekalongan menjadi bukti adanya keterbukaan dan moderasi pendidikan pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi praktik *bahtsul* dalam upaya membangun sikap dan perilaku moderat para santri. Penelitian kualitatif-reflektif ini membuktikan bahwa praktik *bahtsul masail* dapat melatih para santri berpikir kritis, dinamis, dan demokratis dalam menjawab problem dan tantangan sosial keagamaan. Praktik ini juga meningkatkan jalinan sikap emosional dan silaturahmi antar peserta. Namun demikian, praktik

ini memiliki kekurangan yaitu ketika hasil-hasil *bahtsul masail* tersebut tidak didistribusikan dan disosialisasikan kepada masyarakat.

Keywords

Bahtsul Masail, Pondok Pesantren, Religious Moderation

Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang para peserta didiknya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Peserta didik atau santri tersebut berada dalam kompleks yang terdapat ruang ibadah seperti masjid, majlis ta'lim dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku (Dhofier, 1983, p. 18).

Pondok pesantren salaf yang sudah bernuansa modern, seperti Tebuireng, dinilai lebih moderat dilihat dari segi mengajarkan Islam yang inklusif, ramah, tidak kaku, moderat, yakni menerima perbedaan dan sarat dengan nilai-nilai multikultural (Setiyawan, 2017, p. 82). Pendidikan multikulturalisme dalam intensitas pondok modern seperti Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Gontor Poso adalah dengan penanaman nilai *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'arwun* (kerjasama), *jihad* (berperang). Selain itu juga penyeragaman bahasa Arab, Inggris dan Indonesia, tidak diperkenankan menggunakan bahasa daerah (Abdullah, 2014, p. 121). Sebagai pesantren modern, tentunya dalam pembelajaran lebih sering menggunakan model-model yang serupa dengan sekolah pada umumnya dimana salah satunya yaitu model pembelajaran *problem solving* (Siti Hajah Khalifaturohma, 2020, p. 158).

Berbeda dengan pesantren yang murni salaf diamana pada awalnya, pesantren masih bersifat tradisional dan hanya mengkaji ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup dan menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Kiprah pondok pesantren tentu dirasakan oleh masyarakat dalam realitas kehidupan. Hal ini karena pesantren menghadirkan sosok figur yang benar-benar ahli dalam agama dan sosial serta berakhlak mulia sehingga layak menjadi panutan umat dan inilah sebagai salah satu bentuk moderat di pesantren salaf.

Pendidikan berbasis multikulturalisme di Lembaga Pendidikan Islam sebenarnya telah lebih dahulu diterapkan oleh pondok pesantren tradisional baik dari segi mata pelajaran, sistem lingkungan yang dibangun maupun status sosial dari masing-masing santri. Realitas ini dapat dilihat bahwa seluruh santri tidak membedakan latar belakang dari santri yang lain baik dari segi ras, gender etnik, budaya agama maupun strata

sosialnya. Nilai-nilai multikultural telah dilakukan dan dikembangkan oleh santri secara maksimal tanpa melakukan ruang-ruang special bagi diri dan lingkungannya (Cahyono, 2017, p. 41). Nilai-nilai tersebut bisa menjadi rujukan bagi Lembaga di luar pesantren yang masing menjunjung tinggi terhadap sekat dan sifat egoistik intelektual dan institusi (Suheri & Nurrahmawati, 2018, p. 46).

Pondok pesantren tradisional dipahami sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan agama umumnya dengan metode klasik. Beragam argumentasi yang menjadi literasi dalam menguatkan pendapat adalah bersumber dari kitab klasik (kitab-kitab kuning) (Nasih, 2009). Kyai mengajarkan santri mengkaji kitab-kitab salaf dengan metode wetonan, sorogan dan bandongan. Jika hanya melihat metode itu saja, tentunya akan terkesan bahwa pesantren salaf masih bersifat kaku dalam memberikan pembelajaran kepada santri. Namun jika melihat pada model pembelajaran dengan menggunakan metode *bahtsul masail*, maka akan mendapatkan suasana yang menghidupkan pola pikir santri menjadi lebih kritis dan dinamis.

Bahtsul masail merupakan bentuk implementasi metode pendekatan pembelajaran kontekstual (Hidayatulloh, 1967, p. 178). Kegiatan ini memberikan pengajaran untuk membahas, mempelajari, mencari dan menemukan solusi terhadap masalah yang ditemukan di masyarakat (Ya'cub et al., 2020, p. 71). Forum *bahtsul masail* adalah wadah pembelajaran santri dalam mengkaji permasalahan agama sehingga mampu mengasah daya pikir santri dalam menyelesaikan masalah secara kontekstual. Melalui *bahtsul masail*, menunjukkan bahwa sistem pendidikan pesantren tradisional memiliki tanggungjawab dalam megajarkan Islam moderat yang bertoleransi dan ramah (Ajibah Quroti Aini, 2018, p. 218).

Santri merupakan pelajar yang memang memiliki kewajiban mengabdikan kepada kyai. Ia harus patuh dalam segala ucapan dan tindakan kyai. Namun dalam forum *bahtsul masail* sebagaimana yang pernah dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Asma' Chusna Kranji Kedungwuni Pekalongan, dapat dilihat bahwa tidak selamanya santri harus patuh kepada kyai. Dalam forum *bahtsul masail*, semua peserta boleh berpendapat secara bebas selama memiliki dalil yang jelas berdasarkan hasil ijtihad ulama. Dengan demikian pesantren memiliki wadah pembelajaran yang membangun karakter berpikir moderat dan demokratis. Melalui *bahtsul masail* menunjukkan bahwa pondok pesantren salaf juga mampu melaksanakan model pembelajaran yang serupa dengan sekolah pada umumnya yakni model pembelajaran *problem solving*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi dan dokumentasi. Adapun untuk

menganalisis data penulis menggunakan reflektif-historis. Maksud refleksi adalah menganalisis terhadap pengamatan dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti ketika masih menjadi santri di Pondok Pesantren Asma' Chusna Kranji Kedungwuni Pekalongan. Penulis pada saat aktif di pesantren tersebut sering menjadi utusan delegasi untuk mengikuti forum *bahtsul masail* se Jawa-Madura. Dari beberapa pengamatan penulis selama melakukan studi lapangan tersebut, terdapat beberapa catatan dalam pelaksanaan *bahtsul masail*. Salah satu di antaranya adalah penerapan kontekstual atas ajaran-ajaran tekstual yang terdapat di kitab kuning. Adapun analisis historis dilakukan penulis untuk menelusuri jejak langkah Pondok Pesantren Asma' Chusna Kranji Kedungwuni Pekalongan dalam aktivitas melakukan *bahtsul masail*.

Hasil dan Pembahasan

Tradisi *Bahtsul Masail* di Pesantren

Bahtsul masail adalah suatu wadah atau forum ilmiah yang bersifat dinamis, kritis, demokratis dan berwawasan luas. Forum ini memiliki karakteristik pembelajaran yang bersifat konstruktivistik artinya mengedepankan aplikasi pembelajaran yang aktif. Realitas *bahtsul masail* adalah rasa kepedulian dan tanggungjawab dalam berpartisipasi memecahkan problematika umat secara kontekstual (Sun'iyah, 2018). Menurut Ahmad Munjih sebagaimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa *bahtsul masail* merupakan salah satu tradisi yang sudah berkembang di kalangan pesantren dan NU (Nasih, 2009, p. 128). Meskipun sebenarnya menurut Martin Van Bruinessen bahwa tradisi tersebut berawal dari tradisi halaqah di tanah suci Makkah (Bruinessen, 1996).

Dalam lingkup keagamaan NU memiliki tanggungjawab moral dalam berpartisipasi membantu memberikan solusi atas berbagai permasalahan umat. Untuk kepentingan itulah, NU membentuk Lembaga yang dinamakan Lembaga *Bahtsul masail* (LBM) yakni Lembaga yang berwenang dalam menjawab segala persoalan keagamaan bagi warga Nahdiyyin (Zahro, 2004, p. 68).

Bahtsul masail adalah metode belajar yang memiliki banyak tantangan, kreatifitas yang tinggi dan menuntut militansi. Orang-orang yang mampu berperan dalam *bahtsul masail* hanyalah mereka yang memiliki nyali besar dan selera yang tinggi. Mereka menjadikan *bahtsul masail* sebagai sesuatu yang menarik dan menyenangkan bahkan *bahtsul masail* menjadi tolok ukur kesuksesan santri dalam thalabul ilmi (Hudlari, 2018, p. 2). Bagi yang tidak memiliki bakat terhadap *bahtsul masail*, mereka enggan dalam berperan aktif di forum tersebut.

Santri yang berperan aktif dalam *bahtsul masail* bukan saja menjadi objek dalam penelitian yang bersifat pasif, melainkan menjadi subjek penelitian yang saling belajar. Hal ini sebagaimana yang telah

dikemukakan oleh Chotibul Muttaqin bahwa *bahtsul masail* itu seperti *problem solving method* artinya seorang pelajar dituntut untuk berpikir kritis terhadap suatu masalah dan menganalisisnya sebagai usaha memecahkan masalah (Chothibul Muttaqin, n.d., pp. 18–19). Forum tersebut merupakan upaya agar santri dapat mengkontekstualisasikan pemahaman yang mereka dapatkan dari berbagai kitab kuning sebagai rujukan untuk menjawab permasalahan aktual serta mencoba menguraikan argumentasi yang telah dipakai oleh ulama salaf dalam merumuskan hukum.

Pondok pesantren memiliki dua model pembelajaran yaitu tradisional dan modern. Pesantren tradisional lebih kental dalam melakukan pembelajaran pada kitab kuning. Menurut Imam Wahyono (Wahyono, 2019, p. 108) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa pembelajaran kitab kuning adalah kegiatan pembelajaran terhadap kitab-kitab keagamaan yang berbahasa arab atau berhuruf arab oleh kiai sebagai pengajar kepada para santri dengan menggunakan metode-metode tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum pembelajaran. Ada dua esensial tujuan mempelajari kitab kuning. Pertama, disamping mempelajari kitab kuning dengan metode nahwu sorof, secara tidak langsung santri akan belajar bahasa arab. Hal ini berbeda dengan mahasiswa yang belajar bahasa Arab di perguruan tinggi, tentunya mereka tidak secara sistematis belajar nahwu shorof sebagaimana di pesantren (Ulum, 2018). Kedua, pembelajaran kitab kuning bertujuan untuk menanamkan rasa kebersamaan antar santri dan kyai yang selalu membimbing dan mengarahkannya.

Pembelajaran kitab kuning merupakan kegiatan pembelajaran terhadap kitab-kitab keagamaan berbahasa arab atau berhuruf arab oleh kiai sebagai pengajar kepada para santri dengan metode-metode tertentu untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Ada dua esensial tujuan dalam pembelajaran kitab kuning yang diajarkan kepada para santri di pondok pesantren yaitu disamping mempelajari isi kitab, maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karenanya dengan mempelajari kitab kuning seorang santri yang telah menamatkan pembelajaran di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa arab. Sehingga ketika santri sudah menyelesaikan belajarnya, disamping mampu untuk memahami isi kitab dan sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi bahasanya.

Pondok Pesantren Asma' Chusna Kranji Kedungwuni Pekalongan merupakan salah satu pondok pesantren salaf yang kesehariannya tidak terlepas dari kajian kitab kuning. Pembelajaran di pondok ini masih bersifat sederhana dan tradisional. Salah satu metode klasik yang kerap dilakukan adalah metode musyawarah kutub masing-masing tingkatan kelas. Forum ini merupakan forum latihan bagi para santri untuk bisa melangkah yang

lebih tinggi levelnya yaitu mengikuti kegiatan *Bahtsul masail* di luar pondok pesantren baik tingkat kota maupun Se-Jawa Madura.

Adapun dalam pesantren modern, selain mengkaji kitab kuning juga mengadopsi pelajaran umum. Menurut Udi Fakhruddin dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pembelajaran mata pelajaran umum dalam pesantren merupakan salah satu bentuk integrasi system pembelajarn madrasah dengan pondok pesantren dalam usaha meningkatkan output pesantren yang berkualitas, mengembangkan prestasi santri, meningkatkan popularitas dan daya saing. Adopsi pembelajaran yang seimbang antara ilmu agama dan umum dapat memberi kesempatan pada santri untuk berkompetensi dan menemukan tingkat kepuasan yang tinggi bagi santri (Fakhruddin & Saepudin, 2018, p. 94).

Keunggulan dan Kekurangan Metode *Bahtsul Masail* di Pesantren

Menurut Siti Hajah Khalifaturohma dalam penelitiannya menyatakan bahwa *bahtsul masail* dalam istilah lain disebut sebagai *problem solving* (Siti Hajah Khalifaturohma, 2020, p. 169). Model pembelajaran *problem solving* adalah pembelajaran yang selalu menggunakan metode dalam setiap kegiatan belajar mengajar dengan cara memberikan berbagai masalah baik itu masalah pribadi maupun sosial agar dipecahkan baik secara sendiri maupun bersama-sama.

a. Keunggulan Metode *Bahtsul masail* sebagai Pembelajaran *Problem Solving* di Pesantren

Adapun kelebihan *problem solving* dalam pesantren di antaranya dapat memberikan suasana yang berbeda ketika dibandingkan dengan praktik-praktik model pembelajaran tradisional seperti bandongan, sorogan, wetonan, musyawarah dan sebagainya. Kelebihan praktik model *problem solving* di pesantren adalah, pertama, dapat melatih para santri dalam mencari dalil untuk menjawab problematika umat. Kedua, menjalin silaturahmi antar peserta diskusi, jika prakti *bahtsul masail* dilakukan oleh para pondok lintas daerah. Ketiga, sebagai tempat atau forum diskusi ilmiah antar santri dari berbagai daerah.

b. Kelemahan Metode *Bahtsul masail* sebagai Pembelajaran *Problem solving* di Pesantren

Menurut Ahmad Munjih Nasih, salah satu kekurangan dalam *bahtsul masail* adalah dalam persoalan diseminasi, baik distribusi maupun sosialisasi hasil-hasil *bahtsul masail* kepada masyarakat terutama NU. Lembaga *Bahtsul masail* NU sebenarnya sudah menerapkan diseminasi ini namun belum maksimal (Nasih, 2009, p. 128). Hasil *bahtsul masail* dikemas dalam bahasa yang ringkas dan sederhana dengan diiringi ibarot sumber referensinya, namun mayoritas masyarakat kita belum memiliki antusias

baca tulis yang tinggi sehingga hasil *bahtsul masail* tersebut belum bisa terserap dalam pikiran mereka.

Bahtsul masail yang sejatinya merupakan wadah dalam menyelesaikan berbagai masalah, namun akan menjumpai masalah lagi ketika hasil *bahtsul masail* tersebut belum bisa tersampaikan pada masyarakat. Hal yang paling penting untuk dicatat bagi penggiat *bahtsul masail* adalah tentang alat atau sarana untuk melakukan diseminasi tersebut terhadap masyarakat modern. tentunya pada zaman yang sudah canggih seperti ini tidak hanya dalam bentuk media cetak seperti buku atau selebaran. Hasil-hasil *bahtsul masail* harus sudah didistribusikan melalui media elektronik sehingga mudah disebarkan melalui media masa, dibuatkan aplikasi khusus tentang hasil-hasil *bahtsul masail* sehingga lebih sistematis dalam melakukan pencarian terhadap persoalan hukum.

Adapun diseminasi terhadap masyarakat tradisional yaitu dengan mengukuhkan kembali aktivitas pengajian masyarakat yang mulai lentur dan tidak aktif. Kyai kampung dalam hal ini lebih berperan dalam menyampaikan *bahtsul masail*. Mereka adalah sosok ulama desa yang mulai langka ditengah modernitas zaman sekarang ini. Kehadirannya sangat diharapkan bagi masyarakat awam pedesaan.

Analisis Metode *Bahtsul Masail* sebagai Model Moderasi Pembelajaran di Pesantren

Komponen yang ada dalam forum *bahtsul masail* adalah moderator, *mushahih* (orang yang memutuskan hasil diskusi), *muharrir* (orang yang merumuskan permasalahan yang dibahas), *mubahitsin* (para peserta *bahtsul masail*) dan notulen (orang yang mencatat hasil dalam diskusi masalah tersebut). Melihat komponen tersebut, sebenarnya sama dengan layaknya diskusi pada umumnya. Namun dalam pengamatan penulis ada sesuatu yang unik ketika diterapkan di dalam pesantren. Santri yang notabene memiliki sifat *sendika dawuh* atau patuh terhadap apapun yang diucapkan oleh gurunya, tetapi dalam forum *bahtsul masail* tidak diterpkan. Artinya santri bebas berpendapat dihadapan seorang kyai dalam menjawab permasalahan hukum tanpa ada perasaan malu selama memiliki dalil yang diambil dari pendapat para ulama dalam kitab-kitab salaf.

Model *bahtsul masail* dalam pesantren pada umumnya mengedepankan semangat *I'tiradl* atau perdebatan argumentatif dengan merujuk pada kitab-kitab salaf (Hidayatulloh, 1967, p. 193). Mereka saling berdebat antar sesama peserta maupun dengan perumus. Acuan dalam forum *bahtsul masail* adalah pemecahan masalah yang berhubungan dengan hukum Islam (fiqih) yang mencakup permasalahan actual (Haedari, 2006, p. 100). Forum perdebatan masalah hukum yang aktual ini terbukti dapat meningkatkan daya kritis santri dalam menjawab persoalan kontemporer dengan landasan hasil ijtihad para ulama.

Dari penggambaran kegiatan *bahtsul masail* diatas, dapat penulis analisis bahwa kegiatan tersebut merupakan forum diskusi yang selain dapat meningkatkan daya kritis santri, juga memiliki sifat yang dinamis dan demokratis. Disebut demokratis karena permasalahan yang dibahas selalu terkini, aktual, mengikuti perkembangan zaman. Demokratis karena dalam forum *bahtsul masail* tidak membedakan antara santri dengan dengan santri maupun guru, baik yang menjadi mushahih atau perumus. Dinamis dan demokratis merupakan wujud multikulturalisme dalam konteks pembelajaran yang dapat dimunculkan melalui form *bahtsul masail* ini.

Permasalahan yang sudah di bahas secara kritis, dinamis dan demokratis menunjukkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang mengedepankan pembelajaran berbasis moderat. Jika meminjam istilah Agus Sunyoto (Sunyoto, 2017) yang mengatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang bersifat liberal, yakni masuk kelas tanpa absensi, masuk boleh, tidak masuk juga terserah santri, maka dalam penelitian ini bisa dikatakan bahwa forum *bahtsul masail* ini mengajarkan nilai radikal¹, namun dalam makna yang positif karena diselimuti oleh sifat demokratis. Artinya meskipun santri berdebat keras tentang hukum Islam dengan kyainya secara radikal, namun tetap diselimuti perasaan *ta'dzim* (mengagungkan) kepada sang guru. Sehingga dalam hal ini forum *bahtsul masail* merupakan wadah yang dapat membentuk karakter spirit-radikalis bagi santri.

Adapun praktik *bahtsul masail* di pondok pesantren Asma' Chusna Kranji Kedungwuni Pekalongan hingga saat ini masih berjalan namun secara internal yakni dilakukan oleh internal santri bersama kyai di dalam pondok dan sesekali mengikuti di tingkat Kabupaten Pekalongan yang dilakukan oleh Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC NU) di masing-masing Kecamatan. Saat ini belum menyelenggarakan kegiatan dalam forum yang lebih luas sebagaimana yang pernah dilakukan dalam lingkup se-Jawaa. Even *bahtsul masail* se Jawa ini pernah diselenggarakan selama tujuh tahun yaitu pada tahun 2006-2012. Minimnya sumber daya santri yang mahir dalam kegiatan *bahtsul masail* membuat pondok ini pasif dalam menyelenggarakan even *bahtsul masail* yang lebih besar. Namun eksistensi pondok ini masih terus menjadi rujukan bagi masyarakat sekitar terkait permasalahan-permasalahan umat baik yang mencakup hukum,

¹ Menurut sekretaris BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) Marsekal Muda Asep Adang Supriyadi, bahwa radikalisme di Indonesia itu ada dua, yaitu negatif dan positif. Radikalisme negatif meliputi intoleransi, anti-NKRI, anti-Pancasila dan paham takfiri (pengkafiran). Sedangkan radikal positif memiliki tujuan untuk mengajak masyarakat dalam membangun negeri dengan menekan nilai-nilai gotong royong, bela negara, belajar yang tekun dan melestarikan kearifan lokal. Lihat Golda Eksa, Radikal Positif Tangkal Terorisme, 02 Agustus 2019, dalam <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/250775/radikal-positif-tangkal-terorisme>

sosial, pendidikan maupun akhlak. Hasil-hasil *bahtsul masail* yang pernah diselenggarakan juga menjadi rujukan oleh masyarakat ataupun instansi tertentu.

Kesimpulan

Bahtsul *bahtsul masail* di pesantren merupakan kegiatan pembelajaran ilmiah yang dapat mengasah kemampuan santri untuk memiliki daya kritis tinggi sehingga mampu mendiskusikan masalah hukum secara tepat dan maslahat untuk umat. Perdebatan permasalahan hukum antar santri dengan santri atau guru, menunjukkan sikap kritis radikal. Namun dengan adanya perasaan *ta'dzim* atau *sendika darwuh*, santri berusaha menghormati pendapat gurunya yang berbeda. Sebab semua pendapat baik dari santri maupun guru, memiliki dalil hukum yang masing-masing dapat dipertanggungjawabkan. Dengan adanya perbedaan cara pandang inilah karakter demokratis, dinamis dan moderat sedang terbentuk. Karakter tersebut merupakan wujud multikulturalisme dalam konteks pembelajaran yang dapat dimunculkan melalui form *bahtsul masail* di Pondok Pesantren Asma' Chusna Kranji Kedungwuni Pekalongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, J. (2014). Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren (Studi Kasus pada Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor Poso). *Jurnal Penelitian Ilmiah*, 2 (1), 2338–25.
- Ajibah Quroti Aini. (2018). Islam Moderat di Pesantren: Sistem Pendidikan, Tantangan, dan Prospeknya. *Edukasia Islamika*, 3 (2), 218–233. <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/edukasia-islamika/article/view/1689>
- Bruinessen, M. Van. (1996). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Mizan.
- Cahyono, H. (2017). Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren : Sebagai Strategi dalam Menumbuhkan Nilai Karakter. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1 (01), 26–43. <https://doi.org/10.24127/att.v1i01.333>
- Chothibul Muttaqin, Z. A. (2019). *Bahtsul Masail Sebagai Problem solving Method Dalam Pembelajaran Fikih Kontekstual*. 16, 15–31.
- Dhofier, Z. (1983). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3S.
- Fakhrudin, U., & Saepudin, D. (2018). Integrasi dalam Sistem Pembelajaran di Pesantren. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (1), 94. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1355>

- Haedari, M. A. (2006). *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (2nd ed.). IRD Press.
- Hidayatulloh, M. S. (1967). Pembelajaran Kontekstual dalam Kegiatan *Bahtsul Masail* Santri di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. *Angewandte Chemie International Edition*, 6 (11), 951–952., 1 (2), 177–200.
- Hudlari, H. (2018). *Diskusi sebagai Jawaban atas Pelbagai Problematika Masyarakat*. LBM Al-Mahrusiyah.
- Nasih, A. M. (2009). *Bahtsul masail* dan Problematikanya di Kalangan Masyarakat Muslim Tradisional. *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam*, 12 (1), 106–129. <http://jurnalsh.uinsby.ac.id/index.php/qanun/article/view/151>
- Setiyawan. (2017). Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf Ali Maksum. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53 (9), 1689–1699.
- Siti Hajah Khalifaturahma, Z. M. (2020). Model Pembelajaran *Problem solving* Di Pondok Pesantren. *Ilmuna*, 2 (2), 155–171. <https://pesquisa.bvsalud.org/portal/resource/en/mdl-20203177951%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41562-020-0887-9%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41562-020-0884-z%0Ahttps://doi.org/10.1080/13669877.2020.1758193%0Ahttp://se-rsc.org/journals/index.php/IJAST/article>
- Suheri, & Nurrahmawati, Y. T. (2018). Model Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren. *Al-Insiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 05 (1), 32–48.
- Sun'iyah, S. L. (2018). *Bahtsul Masail* sebagai Budaya Pembelajaran Konstruktivistik Berbasis Problem Based Learning. *Dar EL-Ilmi*, 5 (1), 145–166. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/1086>
- Ulum, M. M. (2018). Metode Membaca Kitab Kuning Antara Santri dan Mahasiswa. *Islamic Review*, VII (2), 120–136.
- Wahyono, I. (2019). Strategi Kiai dalam Mensukseskan Pembelajaran Nahwu Dan Shorof Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegalbesar Kaliwates Jember. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 3 (2), 106. <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v3i2.262>
- Ya'cub, M., Lailiyah, N., & Hani'ah, N. (2020). Manajemen Pembelajaran Berbasis *Bahtsul masail* Pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 4 (1), 52–73. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/al-idaroh/article/view/145>
- Zahro, A. (2004). *Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999: Tradisi Intelektual NU*. LKiS.